

PELATIHAN MARHALAH ULA SISTEMATIKA WAHYU

Sumarno

Manajemen Pendidikan Islam. Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Mumtaz Karimun
sumarno@stitmumtaz.ac.id

Mustaqim

Manajemen Pendidikan Islam. Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Mumtaz Karimun
Mustaqim.21@gmail.com

ABSTRAK

Dalam sebuah organisasi perlu adanya system pengkaderan yang baik, teratur, dan terus menerus sehingga bisa melahirkan kader yang militan, loyal terhadap lembaga, dan bisa menyelesaikan permasalahan ummat. Serta senantiasa dipersiapkan menjadi penerus pengganti para senior di lembaga tersebut. Begtu pula Organisasi Massa Hidayatullah senantiasa dalam proses menghasilkan kader yang loyal dan militan membutuhkan proses yang panjang salah satu program pengkaderannya yaitu marhalah Ula yang dengannya bisa menghasilkan calon pemimpin masa depan dan menjadi pelanjut estafet dari tujuan yang sudah ditentukan leh Hidayatullah. Marhalah Ula digelar satu tahun sekali di setiap provinsi agar dengan program tersebut muncul bibit-bibit pemimpin yang tangguh menghadapi kondisi apapun. Para peserta dibina, dibimbing baik penguatan pemahaman tentang hidayatullah dan dibekali penguatan tentang ruhaninya dengan menggelar salah satunya shalat tahajjud berjamaah karena itu sebagai salah satu senjata yang ampuh untuk menyelesaikan permasalahan di masyarakat. Metode yang dilakukan dalam pengabdian masyarakat ini metode ceramah yang lebih dikuatkan dengan materi-materi inti tentang hidayatullah. Dan lebih menekankan penggalian informasi tentang masalah-masalah yang dihadapi dicabang masing-masing agar bisa menjadi bahan sharing dan pemecahan masalah. Para peserta sangat antusias mendengarkan materi dan menjadikan penambahan ilmu baru bagi peserta di cabang-cabang. Apalagi dalam proses tukar informasi dan membantu agar peserta lainnya bisa memberikan masalah yang dihadapi di salah satu cabang hidayatullah.

Kata Kunci : pelatihan, marhala Ula Sistematika Wahyu

PENDAHULUAN

Anak-anak yang lahir dari rahim lembaga pendidikan, menurut KH Abdullah Said, ibarat kain yang serba tanggung. Mau dijadikan sapu tangan, kebesaran! Hendak dijadikan taplak meja, kekecilan! Ini terjadi karena beban mata pelajaran yang diberikan terlalu banyak Akibatnya, peserta didik tidak mampu menguasai bidang tertentu sesuai kompetensinya.

Di sisi lain, pembinaan karakter dan kemandirian kurang mendapat perhatian. Akhirnya, lahirlah lulusan yang hanya pasrah mengikuti perkembangan zaman. Mereka tidak memiliki cita-cita untuk melakukan perubahan terhadap realitas dan kondisi yang ada. Untuk meretas persoalan ini, Abdullah Said memiliki konsep yang khas. Konsep itulah yang beliau terapkan pada Pondok Pesantren Hidayatullah.

Sekolah tingkat dasar dinamakan Pendidikan Dasar Islam (PDI), Pendidikan '*Ulama Zu'ama* (PUZ), dan *Kulliyah al- Muballighîn Muballighât* (KMM). Untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Arab di kalangan santri, dibentuklah sebuah lembaga pendidikan yang diberi nama *Ma'had Hidâyatillâh li ad-Dirâsah al-Islâmîyah wa al-'Arabîyah*. Dalam perkembangan selanjutnya, jenjang pendidikan yang dibuka meliputi semua tingkatan, mulai dari PAUD/Play Group/TK, SD, SLTP, SLTA hingga Perguruan Tinggi.

Kurikulum yang digunakan adalah kombinasi antara kurikulum nasional (Kementrian Agama dan Kementrian Pendidikan Nasional) dan muatan lokal atau kurikulum pesantren. Muatan lokal ini mencakup kurikulum berbasis tauhid, materi diniyah, dan pengkaderan.

Maka Pondok Pesantren Hidayatullah sebagai lembaga pendidikan berbasis kader dengan visi menjadi lembaga pendidikan yang unggul dan amanah, telah berupaya melahirkan peserta didik yang unggul dari sisi intelektual, spiritual, dan kemandirian. Keunggulan secara intelektual diwujudkan melalui aktivitas pembelajaran. Keunggulan secara spiritual dibangun melalui berbagai aktivitas ibadah yang disiplin. Sedangkan kemandirian ditumbuhkan melalui kegiatan lapangan dan pemberian amanah di berbagai unit kegiatan atau amal usaha. Sistem pendidikan yang mengintegrasikan semua aspek seperti inilah yang diyakini dapat melahirkan generasi unggul harapan ummat dan bangsa.

Sedangkan untuk diberikan amanah yang lebih besar menjadi seorang pengurus baik di daerah (DPD) maupun Wilayah (DPW) dan Pusat (DPP) semuanya harus melalui marhalah ula (untuk DPD) marhalah Wustho (DPW) dan Marhalah Ulya untuk jenjang yang lebih tinggi lagi tingkatannya.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan oleh pematari adalah dengan ceramah dan pemberian materi dan penguatannya menggunakan video-video agar penerus estafet perjuangan kepengurusan Hidayatullah terus berlanjut dan berkembang di daerah masing-masing.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Undang Undang Negara Indonesia nomor 20 tahun 2013 tentang Sistem Pendidikan

Nasional. Terdapat pada pasal 30 ayat (1), (2), (3) dan (4), dengan tegas menuliskan tentang pendidikan keagamaan yaitu ayat (1) pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh pemerintah dan/atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama, sesuai dengan peraturan perundang-undangan, ayat (2) pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli agama, ayat (3) pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal, ayat (4) pendidikan keagamaan berbentuk pendidikan diniyah, pesantren, pasraman, prabhaja samanera, dan bentuk lain yang sejenis. Berdasarkan ketentuan ini, maka kedudukan pendidikan keagamaan Islam seperti pesantren sangat jelas dan kuat dengan satu kesatuan pendidikan nasional.

Pesantren Hidayatullah, sebagaimana diketahui memiliki wajah empat dimensi, yakni sering disebut sebagai lembaga perjuangan, lembaga pendidikan, lembaga dakwah dan lembaga sosial. Keberadaannya yang tersebar di seluruh Indonesia, memiliki kekhasan tersendiri yang membedakan dengan lembaga pendidikan yang didirikan oleh lembaga lain. Di antara kekhasan itu antara lain terlihat dari kurikulum dan prosesnya. Kurikulum yang digunakan yaitu kurikulum integral berbasis tauhid (KBT), yang disusun oleh Tim Departemen Pendidikan Hidayatullah. Hal yang menjadi khas dari kurikulum pesantren Hidayatullah adalah semua mata pelajaran menjadi satu kesatuan yang tidak terpisahkan, berupaya untuk menanamkan nilai-nilai tauhid secara aplikatif sehingga betul-betul menjadi karakter peserta didik.

Sebagai konsekuensi dari kurikulum tersebut antara lain: sisi materi semua mata pelajaran berorientasi menanamkan nilai-nilai tauhid kepada peserta didik; terdapat ketersambungan tujuan dari satu materi dengan materi lainnya walaupun berbeda mata pelajaran; semua guru pada dasarnya merupakan pendidik yang mentransfer, menanamkan dan meneladkan nilai-nilai tauhid melalui mata pelajaran yang diampu; *religious culture* yang dikembangkan di sekolah sebagai kurikulum tidak tertulis (*hidden curriculum*) selalu diwarnai dengan nilai-nilai tauhid, baik dalam perilaku, tutur kata, dan lainnya.

Berkembangnya pesantren Hidayatullah sampai sekarang, dengan kekhasan pendidikan yang berbasis tauhid, merupakan implementasi dari pemikiran Abdullah Said sebagai pendiri dan penggerak pada periode awal.

Pendidikan barat, signifikansi tujuan demikian tinggi dalam mengarahkan sebuah aktifitas hidup dan kehidupan, memotivasi agar berusaha mencapai keberhasilan. Sedangkan dalam pendidikan Islam memandang bahwa hakikat kehidupan itu adalah perjalanan seseorang hamba menuju Tuhannya. Implikasi dari orientasi kehidupan manusia menurut Islam semata untuk mengabdikan diri kepada Allah SWT yang Maha memiliki hamba. *Insân al- kamîl* yang menjadi target pendidikan Hidayatullah, hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam. Menurut Ahmad D. Marimba bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk kepribadian yang baik sebagai gambaran dari manusia yang ideal (*insân kamîl*). Hal ini sejalan dengan pendapatnya Mohammad Athiyah Al-Abrasy yang berpendapat bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa dari pendidikan Islam. Mencapai akhlak yang sempurna adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan Islam.

Sependapat juga M. Anis Matta tentang mengatakan akhlak sebagai implementasi dari aqidah, yang dipancarkan seorang muslim. Uraian tentang ini dituliskan bahwa gambaran manusia ideal yang harus dicapai melalui kegiatan pendidikan adalah manusia yang sempurna akhlaknya baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat. Hal ini nampak sejalan dengan misi kerasulan Nabi Muhammad SAW, yaitu untuk menyempurnakan akhlak yang mulia (*li utammima makârima al-akhlâk*).

Sebagai lembaga pendidikan yang bertujuan menyiapkan pendidik, pada dasarnya, pendidikan adalah upaya bagi anak- anak yang sedang tumbuh, di mana prinsipnya adalah membangun masa depan mereka dalam kehidupan. Jika berjalan baik, maka layak buat umatnya dan buat mereka sendiri. Namun jika rusak, maka rusak pula seluruh kehidupan generasi mereka serta pengaruhnya sangat buruk bagi umat, Kondisi demikian akan lebih buruk dibandingkan dengan kondisi umat yang primitive.

Tujuan pendidikan yang ada di Pesantren Hidayatullah selaras dengan pendapatnya Saridjo seperti yang dikutip Mujamil Qomar, yang mengatakan bahwa fungsi pendidikan dalam pesantren sebenarnya hanya mengikuti fungsi pendidikan yang diemban. Misi pendidikan inilah yang mengakibatkan terbangunnya sistem pendidikan. Inilah yang terjadi pada era Wali Songo, di mana pesantren berfungsi sebagai pencetak ulama dan mubaligh yang militan dalam menyiarkan agama Islam.

Sesuatu lebih menarik dalam mencermati tujuan pendidikan yang dijalankan oleh

Pesantren Hidayatullah adalah bahwa konsep pendidikan yang dijalankan tidak semata-mata melahirkan pendidik, tetapi ada tujuan lebih besar yakni terbangunnya peradaban Islam sebagai sebuah cita-cita besar. Ini adalah tujuan global sebagaimana dicanangkan Nabi SAW, tujuan global yang selaras dengan mentauhidkan Allah SWT di seluruh dunia. Hal ini bisa dilihat dari urutan langkah-langkah pembentukan sebagaimana sudah dipaparkan sebelumnya. Adapun urutan-urutan itu adalah:

- a. Menanamkan *aqidah* Islam.
- b. Membangun cita-cita menegakkan Islam sebagai konsekuensi dari ber-*'Aqidah* Islam.
- c. Membekali diri dengan ibadah ritual.
- d. Mengajak untuk tampil kegelanggang menyampaikan Islam.
- e. Membangun Islam yang utuh dengan menampilkan sosok yang islami.
- b. Jika dilihat dari jenjang pemberian kurikulum Pesantren Hidayatullah Balikpapan, akan didapati sebagai berikut:

Jenjang Pemberian Kurikulum Pendidikan

Dalam rangka menyiapkan tenaga pendidikan yang berkualitas di Pesantren Hidayatullah, maka dilakukan pelatihan berjenjang dan berkesinambungan. Program dilakukan secara integral, baik menyangkut kurikulum, lingkungan maupun pengembangan potensi peserta didik. Selain itu, tidak hanya dilakukan secara formal dalam program pendidikan di dalam kelas serta forum training, tetapi juga dalam bentuk penugasan pendidikan dan interaksi nilai dalam keseharian di tengah masyarakat. Jenjang itu terdiri dari *Marḥalah Ūlā*, *Marḥalah Wusthā*, dan *Marḥalah 'Ulyā*.

(1) Marḥalah Ūlā

Paket *ma'rifah* merupakan materi awal, yaitu ditanamkannya nilai-nilai wahyu pertama Q.S. al-'Alaq/96:1-5, agar para peserta didik mengenal keagungan penciptannya, kehinaan diri sendiri dan ketundukan seluruh makhluk kepada Allah SWT yang dididik diharapkan akan memahami kelemahan dirinya sebagai makhluk Allah SWT, sehingga ia senantiasa menggantungkan segala permasalahan hanya kepada Allah SWT yang dididik tidak lagi mengakui adanya kekuatan lain yang bisa

menjadi sandaran hidup, kecuali Allah SWT dari sini akan lahir syahadat dengan penuh kesadaran jiwa, akan muncul pengakuan akan ketuhanan Allah SWT dengan penuh kerelaan. Pada materi pertama diberikantarbiyah mengenai *Manhaj Sistemika Wahyu* terlebih dahulu yang isinya bertujuan agar para peserta didik dapat menyadari pentingnya berislam secara sistematis. Tarbiyah tersebut berisi penjelasan tentang pasang surut peradaban dan pendidikan Islam, penyebab kemunduran umat Islam dan solusi alternatif untuk kebangkitan umat Islam. Di samping itu agar memahami konsep global *Manhaj Sistemika Wahyu*, serta landasan ilmiah maupun landasan normatifnya.¹¹¹ Materi pertama ini adalah penjelasan awal tentang asumsi-asumsi dasar mengapa harus melakukan gerakan pendidikan bersama Hidayatullah, serta dalil-dalil teoritik tentang pemilihan konsep *Sistemika Wahyu* sebagai konsep dasar gerakan.

Selanjutnya materi *kedua*; mengenai *Iqra'* (bacalah) yaitu tentang bagaimana memahami *Iqra'* sebagai perintah Allah yang pertama. Dari sini akan dipahami tentang pentingnya *Iqra'*, sekaligus memahami maknanya serta instrumen apa saja yang dipakai dalam melakukan *Iqra'*. Ini adalah dasar pemahaman mental spiritual untuk berpegang teguh kepada *al-Qur'ân*. Pada materi *ketiga*: yaitu pendalaman mengenai *iqra' bi ismi Rabbik* (bacalah dengan nama Tuhanmu), agar para peserta didik mampu melakukan *iqra' bi ismi Rabbik* sebagai metode pencerahan keimanan. Pada bagian ini dipahami tentang arti dan makna *iqra bi ismi Rabbik* dan kendala apa saja yang menghalanginya. *Iqra bi ismi Rabbik* merupakan landasan berpikir (*qaidah fikriyah*) yang harus dipakai oleh para peserta didik. Karena hal itu merupakan perspektif dari sistemika keilmuan Islam yang hakiki, dan secara substansial-metodologis bersumber pada dialektika tingkatan dari Allah yaitu: alam semesta, kehidupan manusia dan *al-Qur'ân*.

Apabila materi *kempat*; yaitu pendalaman mengenai *ma'rifah ar-Rabb* (mengenal Tuhan), agar para peserta didik dapat memahami dan dapat menggali pengenalan kepada *ar-Rabb* melalui ayat *kauniyah* (fenomena kosmologis) dan *qauliyah* (firman). Di dalamnya dipahami tentang metode mengenal *ar-Rabb*, memahami eksistensi Tuhan melalui fenomena alam, sekaligus memahami makna dan sifat-sifat *ar-Rabb*. Pada materi yang *kelima*; yaitu pendalaman mengenai *ma'rifah al-Insân* (mengenal manusia) yang bertujuan agar para peserta didik dapat menyadari kelemahannya,

serta eksistensinya sebagai hamba Allah SWT, di dalamnya dipahamkan tentang proses penciptaan, unsur-unsur kepribadian, kedudukan dan fungsi penciptaan manusia.¹¹³ Kedua materi ini mengkaji aspek-aspek teologis dalam perspektif *al-Qurân*, sehingga para peserta didik paham akan posisi eksistensinya sebagai manusia. Sedangkan *ma'rifah ar-Rabb* adalah penjelasan tentang nilai-nilai ketuhanan dalam perspektif *al-Qurân*, sehingga lahir kesadaran murni untuk memaknai fungsi keimanan dalam kehidupan.

Pada materi *keenam*; yaitu pendalaman mengenai *ma'rifah al-'âlam* yang bertujuan agar para peserta didik dapat membaca (*iqra*) dan menggali peranan alam sebagai bentuk penegasan eksistensi Allah SWT, di dalamnya dipahamkan mengenai proses penciptaannya, sifat-sifat dan pemanfaatan alam oleh manusia. Pada materi *ketujuh*; yaitu pendalaman mengenai proses lahirnya syahadat, yang bertujuan agar para peserta didik tergerak untuk bersyahadat dari kesadaran dan pencerahan pikir dan dzikir. Dipahamkan mengenai proses lahirnya syahadat, proses terkikisnya sifat keakuan diri, hal-hal yang menghalangi proses bersyahadat, dan syarat-syarat sahnya syahadat seseorang. Setelah diberi pemahaman tentang perspektif *al-Qurân* secara *teologis*, *antropologis*, dan *kosmologis* (*ma'rifah al-'âlam*). Makadari materi ketujuh inilah diharapkan para peserta didik memiliki kesadaran untuk bersyahadat secara murni dan tulus, dan dapat memahami konsep syahadat yang benar.

Selanjutnya pada materi *kedelapan*; yaitu pendalaman mengenai makna dan hakekat syahadat, yang bertujuan agar para peserta didik dapat memahami makna, fungsi, dan kedudukan syahadat. Di samping itu dipahamkan mengenai hal-hal yang membatalkan syahadat. Pada materi *kesembilan*; yaitu pendalaman tentang tindak lanjut dan konsekuensi syahadat, yang bertujuan agar para peserta didik berani mempertanggungjawabkan syahadatnya, serta konsekuensi logis yang harus dijalaninya. Selanjutnya adalah materi *simulasi*; yaitu agar para peserta didik terpenggil untuk menerapkan konsep sistematika wahyu dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga dapat memandang permasalahan aktual dalam berbagai bidang dalam kerangka berpikir wawasan *Sistematika Wahyu*.

Realisasi dari paket *ma'rifah* ini tercermin dalam pembinaan rutin yang berupa pengajaran, pengajian kitab, akselerasi pemahaman *al-Qur'ân*, diskusi kelompok dan muhasabah (malam renungan) dikenal dengan istilah *Halaqah Ūlâ*. Kegiatan ini

dilaksanakan paling tidak seminggu sekali untuk bersilaturahmi dan menerima pembinaan secara rutin. Pada pembinaan kelompok, setiap sepuluh orang *jamâ'ah* dibimbing oleh seorang *murabbi*. Ini semua dilakukan karena Hidayatullah selain mengajarkan ilmu-ilmu Islam, juga mengedepankan upaya penguatan mental keimanan dan pemahaman tentang syahadat, sebagaimana yang tercermin dari paket *ma'rifah* ini.



KESIMPULAN

Perkembangan Pondok Pesantren Hidayatullah ditandai dengan berdirinya cabang-cabang Hidayatullah, baik di tingkat provinsi, kota/ kabupaten maupun di setiap kecamatan dan kelurahan dari Sabang sampai Merauke, tidak terlepas dari pengaruh konsep pendidikan Abdullah Said yang telah dipraktikkan di Pondok Pesantren Hidayatullah.

Konsep pendidikan Abdullah Said yang dipraktikkan di Pondok Pesantren Hidayatullah dibangun berdasarkan pandangan bahwa *al-Qur'ân* merupakan kebenaran yang bersifat mutlak. Formulasi pendidikan yang dikembangkan di sebut dengan *Sistematika Wahyu*, yaitu sebuah konsep dan metode pemahaman tentang bagaimana

kembali kepada *al-Qur'ân* dan *Sunnah* melalui proyeksi historis umat Islam yang terjadi pada periode Makkah.

Sistematika Wahyu adalah berdasarkan keterangan riwayat Ibnu Abbas Al-Biqâ'i dan Ibnu Nadim, urutan adalah: (1) Q.S. *al-Alaq*/96:1-5; (2) Q.S. *al-Qalâm*/68:1-7; (3) Q.S. *al-Muzzammil*/73:1-10; (4) Q.S. *al-Muddatstsir*/74:1-7; dan (5) Q.S. *al-Fâtihah*/1: 1-7. Wahyu ke-1, Q.S. *al-'Alaq*/96:1-5. Ayat ini merupakan rangkaian ayat yang diajarkan untuk membangun kesadaran hidup bertauhid. Wahyu ke-2, Q.S. *al-Qalam*/68:1-7. Ayat ini memerintahkan agar umat Islam memiliki cita-cita (*khittah*) hidup yang jelas. Wahyu ke-3, Q.S. *al-Muzammil*/73:1-10. Ayat ini melahirkan mental dan jiwa yang kokoh (*Tazkiyah*). Wahyu ke-4, Q.S. *al-Muddatstsir*/74:1-7. Ayat ini memerintahkan untuk bangkit menyebarkan pendidikan Islam secara terang-terangan. Wahyu ke lima, Q.S. *al-Fâtihah*/1:1-7. Surat ini merupakan informasi utuh yang menggambarkan satu kesatuan ajaran Islam (*unity of Islam*). Garis-garis besar (*frame work*) tentang ajaran Islam secara utuh (*kaffah*).

Praktik Pendidikan Abdullah Said yang dikembangkan Pondok Pesantren Hidayatullah dikenal dengan istilah *Kurikulum Berbasis Tauhid*, yaitu struktur kurikulum integral dengan pembelajaran mata pelajaran *Sistematika Wahyu* sebagai muatan khusus kurikulum pada tingkat Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah dan mata kuliah *Tsaqafah Hidayatullah* pada jenjang Perguruan Tinggi. Proses pendidikannya dilakukan secara klasikal dan non-klasikal, melalui pertemuan rutin para santri dalam *halaqah*, dipimpin oleh guru yang berperan sebagai *murabbi halaqah*.

Praktik dari konsep pendidikan Abdullah Said didukung oleh lingkungan atau situasi pesantren yang integral menerapkan pola kehidupan dengan semangat pemahaman Islam yang ketat dan regulasi yang berlandaskan syariat Islam. Peserta didik yang multikultur, menggunakan metode yang bervariasi. Mengukur keberhasilan melibatkan seluruh aspek yang memengaruhinya, terdiri dari evaluasi proses pendidikan di kelas dan kampus, dan evaluasi terhadap proses pendidikan di lapangan.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Hamd, Muhammad bin Ibrahim. *Bersama Para Pendidik Muslim*, Jakarta: Darul Haq, 2002.

Hidayatullah Membangun Peradaban Islam, Jakarta: Hidayatullah Press, t.t.

Arifin, H.M. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000.

Azizy, A. Qodri. *Pendidikan (Agama) untuk Membangun Etika Sosial*, Semarang: Aneka Ilmu, 2002.

Buseri, Kamrani. Disertasi Nilai-Nilai Ilahiyah di Kalangan Remaja Pelajar: Studi pada Jalur Persekolahan di Kalimantan Selatan, UIN Yogyakarta: 1999.

Djamarah, Saeful Bahri. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta Perguruan Tinggi, 2000.

Hasbullah. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.

Hasyim, Sholeh. *Spirit Ber-Islam Cara Cerdas Memahami dan Berkhidmad terhadap al-Qur'ân*, Semarang: Pustaka Nuun, 2010.

IAIN Antasari Banjarmasin. Tim Peneliti, Pondok Pesantren Hidayatullah Balikpapan, Banjarmasin: Pusat Penelitian IAIN Antasari, 2003.

Idi, Abdullah. *Pengembangan kurikulum Teori dan Praktek*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 1999.

Langgulong, Hasan, *Manusia dan Pendidikan suatu Analisis Psikologi dan Pendidikan*, Jakarta: Al-Husna, Cet. II, 1968.

Mannan, Abdul. *Membangun Islam Kaffah merujuk pada Sistematika Nuzul Wahyu*, Jakarta: Madina Pustaka, 1998.

Marimba, Ahmad D. *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'arif, 1962.

Mata, M. Anis. *Membentuk Karakter Cara Islam*, Jakarta: PT Najahun Dinar, 2006.

Nasution, S., Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar,
Jakarta: Bina Aksara, Cet. IV, 1988.

Purwanto, M. Ngalim. Ilmu Pendidikan Teori tis dan Praktis, Bandung: Rosdakarya,
1992.

Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Kalam Mulia, 2000. Sabiq, Sayyid. al-
Aqâ'id al-Islâmîyah, Terj. M. Abdal Rathomy,

Aqidah Islam Konsep Hidup Manusia Beriman, Bandung: CV. Diponegoro, 1988.

Said, Abdullah, "Kemelut Dunia: Suatu Tantangan bagi Mubaligh," dalam Albar Azier
(penyunting), Sistematika Wahyu: Metode Alternatif Menuju Kebangkitan Islam
II, Balikpapan: Yayasan Pesantren Hidayatullah, t.t.